

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Hakikat Menulis

a. Pengertian menulis

Sukirno (2010: 6), menyatakan bahwa menulis sangat bermanfaat bagi siswa untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara tertulis sehingga diketahui oleh orang lain, dapat bekerja sama mengenal adat istiadat, dan tata krama masyarakat. Artinya, setiap ide atau gagasan yang ada dalam pikiran manusia dapat dituangkan melalui sebuah tulisan sehingga orang lain yang membacanya akan mengetahui ide atau gagasan yang ada dalam pikiran manusia tersebut melalui tulisan. Melalui menulis, manusia juga dapat memperkenalkan budaya atau adat istiadat kepada masyarakat sehingga dapat diketahui oleh orang banyak.

Menurut Hayon, 2007 (dalam Munirah: 2015), menulis adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan perihal menulis. Menulis ada hubungannya dengan orang yang menulis, bahan yang ditulis dan masyarakat sebagai sasaran pembaca. Istilah kepenulisan yang saling berkaitan satu sama lainnya.

Menurut Suparno dan Yunus, 2006 (dalam Munirah: 2015), mendefinisikan menulis sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahan tulis sebagai alat dan medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah symbol atau lambing bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Komunikasi tulis cukup mencakup empat unsur yang terlibat: penulis sebagai penyampai pesan (penulis), pesan atau tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan yang mempunyai beberapa komponen mulai dari hal yang sederhana seperti memilih kata, merakit kalimat, sampai ke hal-hal yang rumit, yaitu merakit paragraph sampai menjadi sebuah wacana yang utuh. Disamping itu, penulis juga harus kreatif dalam menyampaikan gagasan yang segar bagi pembaca setianya.

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang- lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut jika mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 2008: 22). Jadi, menulis adalah aktivitas mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan dalam bahasa tulis dengan menggunakan lambang-lambang.

menurut Dalman (2015: 3), menulis adalah suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Dalam hal ini menulis memiliki tujuan untuk memberitahu, meyakinkan atau menghibur. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan menuangkan ide atau gagasan dan perasaan ke dalam bentuk tulisan yang dimaksudkan untuk dibaca dan memiliki berbagai fungsi. Oleh karena itu keterampilan menulis sangat penting bagi peserta didik.

b. Tujuan menulis

Maksud atau tujuan penulis (the writer's intention) adalah responsi atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca. Berdasarkan batasan ini, Tarigan (dalam Junus: 2011), mengemukakan bahwa menulis memiliki empat tujuan yaitu : (1) tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajarkan disebut wacana informatif, (2) tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif, (3) tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau

yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer, dan (4) tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif.

Sementara itu, Dalman (2015: 13), menyatakan bahwa ada enam tujuan menulis yaitu (1) penugasan, (2) estetik, (3) penerangan, (4) pernyataan diri, (5) kreatif, (6) konsumtif. Menulis untuk tujuan penugasan pada umumnya sering digunakan oleh para pelajar dalam menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga, bentuk tulisan ini biasanya berupa makalah, laporan ataupun karangan bebas.

Menulis dengan menggunakan tujuan estetik pada umumnya digunakan oleh para sastrawan untuk menciptakan sebuah keindahan dalam sebuah puisi, cerpen maupun novel. Menulis dengan tujuan penerangan biasanya digunakan oleh seseorang jika ingin memberikan informasi kepada pembaca dalam sebuah surat kabar maupun majalah berupa permasalahan politik, ekonomi, pendidikan, agama, sosial, maupun budaya. Menulis dengan tujuan pernyataan diri biasa digunakan ketika seseorang membuat surat perjanjian. Tujuan kreatif digunakan untuk proses imajinasi, terutama dalam menulis karya sastra, baik itu berbentuk puisi maupun prosa.

Menulis dengan tujuan konsumtif ada kalanya sebuah tulisan diselesaikan untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca. Dalam hal ini, penulis lebih mementingkan kepuasan pada diri pembaca. Penulis lebih berorientasi pada bisnis (Dalman, 2015: 13-14). Dari pendapat tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa tujuan menulis adalah sebagai sarana untuk mengajar atau memberitahukan sesuatu hal ke khalayak, dapat meyakinkan pembaca atau mendesak pembaca untuk melakukan sesuatu hal yang dituliskan oleh penulis, tulisan ini juga bisa bertujuan menghibur pembaca, dan umumnya tulisan merupakan sarana untuk mengekspresikan perasaan dan emosi.

Selain itu, menulis juga dapat dijadikan sebagai lahan bisnis untuk mendapatkan

uang. Sebelum membuat suatu tulisan hendaknya harus terlebih dahulu memikirkan apa yang akan ditulis dan diberikan kepada pembaca. Pembaca merasa tertarik dan terhibur dengan tulisan yang dihasilkan.

c. Manfaat menulis

Pada prinsipnya manfaat utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena dapat memudahkan para pelajar berpikir. Menulis dapat menolong manusia berpikir secara kritis, serta dapat memudahkan kita dalam merasakan dan menikmati hubungan mendalam, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman (Tarigan, 2008: 22).

Sehubungan dengan hal tersebut, manfaat menulis adalah dapat membantu penulis dalam mengembangkan berbagai gagasan dan potensi dirinya serta dapat meninjau dan menilai gagasannya sendiri secara objektif, sehingga terbiasa berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur, serta penggunaan kegiatan menulis secara bijaksana dan dapat memperbaiki kualitas kehidupan.

Sukirno (2010: 5-6), menjelaskan bahwa menulis itu bermanfaat bagi kehidupan manusia. Antara lain meningkatkan keterampilan mengungkapkan sesuatu dengan bahasa yang tepat, meningkatkan kebiasaan pemakaian diksi atau pilihan kata yang tepat, meningkatkan ketajaman keruntutan berpikir, menghidupkan imajinasi atau citraan yang tepat. Menulis bermanfaat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan tertulis sehingga diketahui oleh orang lain, dapat bekerja sama dalam segala hal yang bermanfaat bagi kehidupan yang berkualitas, dapat mengenal adat dan tata krama dalam bermasyarakat. Selanjutnya, Suparno dan Yunus (2009: 14), mengungkapkan manfaat menulis sebagai berikut: (1) peningkatan kecerdasan, (2) pengembangan daya inisiatif dan kreatifitas, (3) penumbuhan keberanian; dan (d)

pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Tercapainya tujuan belajar menulis sangat bermanfaat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara tertulis sehingga diketahui orang lain, dapat bekerja sama dalam segala hal yang bermanfaat bagi kehidupan yang berkualitas, dapat belajar mengenal adat istiadat, dan tata karma masyarakat.

Keberhasilan itu juga berimplikasi terhadap keterampilan berbahasa secara umum seperti membaca, menyimak, dan berbicara karena sesuai dengan konsep belajar terkini, proses belajar menulis dilakukan secara terpadu. Membiasakan diri untuk menulis secara tidak langsung melatih otak kita untuk berpikir dan inovatif. Selain itu, kita juga dapat menghasilkan suatu karya baru yaitu berupa tulisan.

2. Hakikat Teks Eksplanasi

a. Pengertian Teks Eksplanasi

Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh Derewianka (dalam Josua 2009: 33), maksud dari teks eksplanasi adalah untuk memberi sebuah penjelasan dari bagaimana sesuatu itu terjadi atau memberi beberapa alasan dari fenomena yang terjadi. Mereka memberikan penjelasan yang lebih umum dari perilaku atau fenomena. Penjelasan yang dimaksud adalah menggambarkan urutan yang diamati dari kegiatan yang berlangsung secara teratur dan alami dari suatu fenomena (Veel dalam Josua 2009: 33).

Teks Eksplanasi pada hakikatnya merupakan teks yang menjelaskan proses. Proses tersebut dapat terjadi secara alamiah, baik yang berkaitan dengan fenomena (gejala) alam maupun fenomena sosial budaya. Pada umumnya, teks eksplanasi dibentuk dengan struktur (susunan), yaitu pernyataan umum, penjelasan, dan penutup atau simpulan (Wahono, dkk. 2013: 107). Menurut Pardiyono (dalam Gultom 2013: 5), teks eksplanasi adalah sebuah teks yang menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena alam atau sosial.

Selanjutnya, Hammoond (dalam Gultom 2013: 5), mengatakan “ Teks eksplanasi

merupakan jenis teks yang mampu menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa fenomena alam itu terjadi”. Berdasarkan pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang berisi tentang penjelasan atas suatu proses yang berkaitan dengan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa itu terjadi, baik dari peristiwa alam maupun dari peristiwa sosial budaya. Ketika kita akan menyusun sebuah teks, tentunya kita memerlukan pengetahuan tentang bagaimana langkah-langkah yang harus dilakukan agar dapat menyusun sebuah teks yang baik dan benar.

Menurut Mulyadi (2014: 176), hal yang harus diingat dalam isi teks eksplanasi adalah menjelaskan sesuatu hal yang berangkat dari fakta untuk kemudian menghasilkan kesimpulan umum agar pembaca menyetujui pendapat dan sikapnya. Teks eksplanasi merupakan suatu karangan yang berisi penjelasan-penjelasan lengkap mengenai suatu topik yang berhubungan dengan berbagai fenomena, baik fenomena alam maupun fenomena sosial yang terjadi di kehidupan sehari-hari (Suherli, dkk: 2017).

Sementara itu, Mahsun (2014: 33), menjelaskan bahwa teks eksplanasi adalah jenis teks yang memiliki fungsi sosial menjelaskan atau menganalisis proses muncul atau terjadinya sesuatu. Teks eksplanasi berisi tentang keadaan sesuatu sebagai akibat dari sesuatu yang lain yang telah terjadi sebelumnya dan menyebabkan suatu peristiwa lain akan terjadi berikutnya. Pada teks eksplanasi, sebuah peristiwa timbul karena ada peristiwa lain sebelumnya dan peristiwa tersebut mengakibatkan peristiwa yang lain lagi sesudahnya (Maryanto, 2014: 2).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi merupakan salah satu jenis teks yang di dalamnya berisi tentang proses terjadinya suatu peristiwa baik peristiwa alam, non alam maupun peristiwa sosial dan dalam teks tersebut sebab dan akibat dari suatu peristiwa dijelaskan secara detail.

b. Struktur Teks Eksplanasi

Kosasih (2014: 78), menjelaskan bahwa teks eksplanasi kompleks adalah teks yang menjelaskan hubungan peristiwa atau proses terjadinya sesuatu secara rinci. Berdasarkan pendapat Kosasih tersebut, dapat dipahami bahwa teks eksplanasi berisi tentang proses-proses yang berhubungan dengan terjadinya suatu peristiwa atau fenomena alam maupun sosial.

Mahsun, (2014: 33), menjelaskan bahwa struktur teks eksplanasi terdiri atas tiga bagian yang berupa pernyataan umum (pembukaan), deretan penjelasan (isi), dan interpretasi/ penutup (tidak harus ada). Selaras dengan pendapat Mahsun (2014: 137), juga menyatakan bahwa terdapat tiga bagian dalam struktur teks eksplanasi, yaitu:

- 1) pernyataan umum berisi suatu pengenalan dan penjelasan secara umum mengenai fenomena yang akan dibahas sehingga memberikan gambaran secara umum kepada pembaca terhadap fenomena tersebut.
- 2) deretan penjelas atau penutup dari suatu teks tersebut tidak diharuskan. Dalam interpretasi boleh dituliskan boleh juga tidak.
- 3) interpretasi dituliskan agar pembaca mengetahui apa saja yang terjadi pada fenomena alam maupun sosial yang terjadi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi memiliki tiga bagian struktur yang membangun di dalamnya, yaitu (1) pernyataan umum, yakni bagian yang berisi penjelasan secara umum mengenai fenomena yang dibahas; (2) deretan penjelas, yakni berisi penjelasan sebab akibat yang ditimbulkan dari fenomena yang dibahas; dan (3) interpretasi, merupakan simpulan yang berisi solusi untuk mengatasi permasalahan atau fenomena tersebut.

Menurut Seherli, dkk (2017), teks eksplanasi memiliki struktur baku sebagaimana halnya jenis teks yang lainnya. Sesuai dengan karakteristik umum dari isinya, teks ekplanasi

dibentuk oleh bagian- bagian berikut:

- 1) Identifikasi fenomena (*phenomenon identification*), mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan. Hal itu bisa terkait dengan fenomena alam, social, budaya, dan fenomena- fenomena lainnya.
- 2) Penggambaran rangkaian kejadian (*explanation sequence*), merinci proses kejadian yang relmenevan dan fenomena yang diterangkan sebagai pertanyaan atas boagaimana dan mengapa.
- 3) Ulasan (*review*), berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipparkan sebelumnya.

Untuk menyusun suatu teks eksplanasi, perlunya diperhatikan unsur-unsur penting yang menjadikan ciri teks eksplanasi. Menurut Andreson (1997: 82), dalam teks eksplanasi mengandung 3 unsur penting, yaitu: (1) a general statemen about the even or thing (suatu pernyataan umum tentang peristiwa atau benda, (2) a series of paragraphs that tell the hows and why (suatu rangkaian dari paragraf yang berisi menceritakan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa itu terjadi), (3) a concluding paragraf (penutup paragraf dari suatu teks eksplanasi yang berisi simpulan). Berikut adalah penjelasan struktur teks ekspanasi, yaitu:

a. *A general statement about the event or thing* (Pernyataan Umum)

Berisi penjelasan umum tentang peristiwa yang akan dibahas, bisa berupa pengenalan peristiwa tersebut atau pendahuluan. Penjelasan umum yang dituliskan dalam teks eksplanasi berupa gambaran secara umum tentang peristiwa atau benda dan peninjauan dari apa yang akan dijelaskan.

b. *A series of paragraphs that tell the hows or whys* (Deretan Penjelas)

Berisi tentang penjelasan proses mengapa peristiwa tersebut bisa terjadi atau tercipta dan bisa terdiri lebih dari satu paragraf. Deretan penjelas

mendeskripsikan dan merincikan penyebab dan akibat dari sebuah peristiwa alam yang terjadi.

c. *A concluding paragraph* (Interpretasi)

Teks penutup yang dimaksud adalah teks yang merupakan intisari atau kesimpulan dari pernyataan umum dan deretan penjelas. Opsionalnya dapat berupa tanggapan maupun mengambil kesimpulan atas pernyataan yang ada dalam teks eksplanasi tersebut sebagai tanda penyelesaian penjelasan.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi

Berdasarkan kaidah kebahasaan secara umum, teks eksplanasi sama dengan kaidah pada teks prosedur. Sebagai teks yang berkategori faktual (nonsastra), teks eksplanasi menggunakan banyak kata yang bermakna denotatif. Sebagai teks yang berisi paparan proses, baik itu secara kausalitas maupun kronologis, teks tersebut menggunakan banyak konjungsi kausalitas ataupun kronologis (Suherli, dkk: 2017). Konjungsi tersebut, yaitu:

- 1) Konjungsi kausalitas, antara lain, sebab, karena, oleh sebab itu, oleh karena itu, sehingga.
- 2) Konjungsi kronologis (hubungan waktu), seperti kemudian, lalu, setelah itu, pada akhirnya.

d. Langkah-Langkah Menyusun Teks Eksplanasi

Langkah menyusun teks eksplanasi kompleks sama dengan langkah menulis karangan pada umumnya. Menurut Sobandi (2014: 137), Langkah menyusun teks eksplanasi kompleks, yaitu: (1) menentukan topik atau tema dari teks eksplanasi; (2) mengumpulkan bahan; (3) menyusun kerangka karangan; dan (4) mengembangkan kerangka menjadi sebuah teks utuh. Langkah tersebut dijabarkan di bawah ini.

- 1) Menentukan topik atau tema dari teks eksplanasi

Tahap awal dari penulisan teks eksplanasi adalah menentukan tema atau topik dari teks

eksplanasi yang akan disusun. Topik atau tema dapat ditemukan dengan berbagai cara misal melalui sebuah pengamatan objek secara langsung.

2) Mengumpulkan bahan

Pada tahap ini, peserta didik mengumpulkan informasi/data yang berkaitan dengan peristiwa/fenomena yang akan ditulis. Sebelum melanjutkan menulis, perlu ada bahan yang menjadi bekal dalam menunjukkan eksistensi tulisan sehingga dapat memunculkan ide, dan inovasi dalam penulisan. Data dapat dicari dari berbagai sumber misalnya dari buku-buku, surat kabar, majalah, internet, dan dari penelitian langsung.

3) Menyusun kerangka karangan

Pada tahap ini, peserta didik membuat kerangka karangan berdasarkan struktur teks yaitu pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi. Kerangka adalah rencana penulisan yang memuat garis-garis besar dari suatu karangan yang akan ditulis, dan merupakan rangkaian ide-ide yang disusun secara sistematis, logis, jelas, terstruktur, dan teratur. Kerangka karangan dibuat untuk mempermudah penulisan agar tetap terarah dan tidak keluar dari topic atau tema yang dituju.

4) Mengembangkan karangan menjadi sebuah teks utuh

Pada tahap ini, peserta didik mengembangkan kerangka teks eksplanasi yang telah dibuatnya menjadi sebuah paragraf utuh dengan bekal informasi/data yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Pengembangan paragraf juga harus memperhatikan pilihan kata, kelogisan kalimat serta kohesi sehingga sesuai dengan kaidah bahasa dari teks eksplanasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran keterampilan menulis teks eksplanasi terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dan dipahami benar oleh peserta didik. Agar dapat menyusun teks eksplanasi, peserta didik harus memahami hakikat dari teks eksplanasi berupa pengertian, struktur, dan kaidah dari teks eksplanasi kompleks. Selain itu, perlu adanya pengetahuan bagi peserta didik mengenai

langkah-langkah dalam menyusun teks eksplanasi sehingga dapat menunjang kemampuan peserta didik agar dapat menghasilkan teks eksplanasi yang baik dan benar sesuai dengan karakteristik teks.

3. Hakikat CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

a. Pengertian CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi pembelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata bagi siswa, dan membantu menghubungkan pengetahuan yang dimiliki siswa dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Trisnawati, 2015: 147).

Pendekatan kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata yang dialami oleh siswa. Pendekatan dalam pengertian ini adalah usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Pendekatan adalah seperangkat asumsi korelatif yang menangani hakikat pengajaran dan pembelajaran Bahasa (Depdiknas, 2002: 70).

konsep itu, hasil pembelajaran mereka diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung ilmiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Oleh karena itu, pendekatan belajar mengajar selalu terikat antara pengetahuan yang dipelajari ilmu jiwa (psikologi) dan ilmu Pendidikan. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan orang-orang terus mencapai pola pendekatan belajar yang paling sesuai yang dapat memenuhi tuntutan siswa dalam belajar (Johnson, 2002: 3).

b. Langkah-langkah Pendekatan CTL (*contextual taching and learning*)

Langkah-langkah pendekatan CTL dapat dijabarkan di bawah ini.

- 1) Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa
- 2) Menyajikan informasi masalah tersebut dan mendiskusikannya dengan temannya. Pada langkah ini komponen CTL (*contextual teaching and learning*) yang muncul adalah menemukan masalah dan bertanya.
- 3) Mengorganisasikan siswa dalam belajar. Setelah siswa memahami kentukstual yang diberikan, siswa diminta menyelesaikan masalah komponen CTL (*contextual teaching and learning*) yang dilakukan adalah konstruktivisme msyarakat belajar inquiri dan menemukan penyelesaian dari permasalahan yang diberikan.
- 4) Membimbing siswa dalam bekerja dan belajar.
- 5) Evaluasi adalah penilaian outentik (saat siswa menampilkan hasil karyanya dan langkah-langkah hasil pengerjaannya didepan guru dan teman-temannya setelah didiskusikan secara bersama-sama dengan bimbingan guru, siswa, menyimpulkan apa yang telah dipelajari dari masalah yang diangkat).
- 6) Refleksi di akhir pembelajaran siswa diminta memberi komentar tentang pembelajaran yang dilakukan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan CTL (*contextual taching and learning*)

- 1) Kelebihan pendekatan CTL, yaitu:
 - a) Pemahaman siswa terhadap konsep lebih tinggi sebab konsepnya ditemukan sendiri oleh siswa karena menerapkan apa yang dipelajari dikehidupan sehari-hari;
 - b) Siswa terlibat aktif dalam pemecahan masalah dan memiliki keterangan berfikir yang lebih tinggi karena siswa dilatih untuk berfikir untuk memecahkan masalah;

- c) Pengetahuan tentang materi pembelajaran tertanam berdasarkan skema yang dimiliki siswa pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*) akan lebih bermakna;
 - d) Siswa dapat menjadi mandiri;
 - e) Penyampaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.
- 2) Kekurangan pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*), yaitu:
- a) Waktu yang dibutuhkan dalam pendekatan ini cukup lama karena siswa mencari tahu sendiri, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator;
 - b) Tidak semua pembelajaran dapat diterapkan dengan metode ini, tetapi tergantung pada materi pembelajarannya.

d. Komponen Utama Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama. Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) jika menerapkan komponen tersebut dalam pembelajarannya. Tujuh komponen utama tersebut adalah sebagai berikut.

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Menurut prinsip konstruktivisme, seorang pengajar atau guru berperan sebagai moderator dan fasilitator yang membantu agar belajar siswa berjalan dengan baik. Tekanan ada pada siswa yang belajar dan bukan pada guru yang mengajar. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofis) pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan

memberi makna melalui pengalaman nyata.

Siswa harus dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa, dan siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan yang ada di benak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivis adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan (*inquiry*) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, misalnya: unruk mengerjakan kalimat majemuk, guru tidak menyampaikan fakta saja melalui ceramah, melainkan siswa menjodoh-jodohkan kalimat tunggal sampai mereka menemukan sendiri ciri kalimat majemuk. Tentunya pembelajaran dirancang dengan menarik dan menantang. Siswa dapat menemukan sendiri tanpa harus dari buku. Berikut ini siklus menemukan/ *inquiry*: observasi (*observation*), bertanya (*question*), mengajukan dugaan (*hipotesis*), pengumpulan data (*data gathering*), dan penyimpulan (*conclusion*).

3) Bertanya (*Question*)

Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang berasal dari sebuah pertanyaan. Pertanyaan berguna untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan siswa. *Questioning* (bertanya) merupakan strategi utama dalam pembelajaran yang berbasis CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan

pembelajaran yang berbasis inquiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

- a) menggali informasi, baik administrasi maupun akademi, b) mengecek pemahaman siswa, c) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, d) mengetahui hal-hal yang telah diketahui siswa, e) memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru, f) untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan bagi siswa, dan g) menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Kerjasama dengan orang lain dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Siswa dapat mengembangkan pengalaman belajarnya setelah berdiskusi dengan temannya. Masyarakat belajar menyarankan bahwa hasil belajar diperoleh dari bertukar pendapat dengan temannya, dengan orang lain, antara yang tahu dengan yang belum tahu. Dalam kelas yang kontekstual, disarankan selalu disarankan dalam pembelajaran dalam kelompok belajar. Siswa belajar di kelompok-kelompok yang siswanya heterogen. Yang cerdas mengajari yang lemah, yang tahu berada di kelompok yang belum tahu, yang cepat menangkap berada di kelompok yang lambat. Kelompok yang dibuat diupayakan dapat selalu bervariasi dari segi apapun.

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari “*sharing*” antara teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Dalam pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok

yang anggotanya heterogen.

Masyarakat belajar bias terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. “Seorang guru mengajari siswanya” bukan contoh masyarakat belajar karena komunikasi hanya terjadi satu arah, yaitu informasi hanya datang dari guru ke arah siswa, tidak ada arus informasi yang perlu dipelajari guru yang datang dari arah siswa. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya. Kegiatan saling belajar ini bias terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menanggapi paling tahu-tahu, tetapi semua pihak yang saling mendengarkan. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari.

5) Pemodelan (*Modelling*)

Dalam kontekstual, guru bukanlah model satu-satunya. Model dapat diambil dari mana saja. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seseorang siswa dapat ditunjuk untuk menjadi model dihadapan teman-temannya. Pemodelan adalah pemberian model agar siswa dapat belajar dari model tersebut. Maksudnya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bias ditiru.

6) Refleksi (*Reflexion*)

Refleksi sangat dibutuhkan dan bagian penting dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Pembelajaran ini menilai bagaimana ia belajar, apa yang berhasil, apa yang gagal, dan untuk ke depan sebaiknya bagaimana. Sasaran refleksi adalah seluruh proses

pembelajaran. Siswa mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respons terhadap kejadian aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

Guru atau orang dewasa membantu siswa membuat hubungan- hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan begitu, siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya. Kunci dari itu semua adalah, bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak siswa. Siswa mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru. Pada akhir pembelajaran guru menyiapkan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi.

7) Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Perkembangan belajar siswa tentunya perlu diketahui. *Assessment* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bias memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa yang perlu diketahui oleh guru agar bias memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bias mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan disepanjang proses pembelajaran, maka *assesment* tidak dilakukan di periode (semester) pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi belajar seperti (UN/US), tetapi dilakukan bersama dengan cara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran.

Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian (*assessment*) bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. Pembelajaran yang benar memang

seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning hor to learn*), bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran. *Assessment* menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran.

B. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya keterampilan menulis teks bertujuan untuk melatih peserta didik dalam menuangkan ide, gagasan dan pengalaman peserta didik dalam bentuk tulisan. Sehingga peserta didik dapat menerapkan dan memanfaatkan keterampilan menulis dalam berbagai bidang. Keterampilan menulis teks eksplanasi bukanlah suatu keterampilan yang mudah. Peserta didik harus sering berlatih menulis untuk menghasilkan karya tulis yang baik. Pada kenyataannya pengajaran menulis teks eksplanasi di sekolah belum mencapai tujuan yang optimal. Secara umum peserta didik belum mampu menentukan tema, ide, gagasan, dan pengalamannya ke dalam bentuk teks eksplanasi.

Hal ini dikarenakan belum diterapkannya model dan media pembelajaran yang sesuai. Guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional tanpa menggunakan media dan tidak ada variasi di dalam kelas. Guru monopoli dalam kegiatan pembelajaran, sering disebut *teacher centered*. Peserta didik hanya mengandalkan guru sebagai sumber satu-satunya sumber belajar, sehingga proses pembelajaran menulis teks eksplanasi menjadi kurang maksimal.

Untuk mengoptimalkan menulis teks eksplanasi adalah dengan model investigasi individu. Penggunaan model pembelajaran ini menuntut peserta didik agar aktif bekerja atau belajar mengerjakan soal dengan mengonstruksikan pengetahuan mereka sendiri untuk memecahkan masalah yang ada. Selain itu, pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) juga berpengaruh dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Dengan pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) yang mengaitkan tentang fenomena alam yang terjadi di

sekitar masyarakat yang membantu peserta didik dalam menentukan topik/tema, ide, dan gagasan yang ada dalam pikirannya ke dan dapat menuangkannya ke dalam bentuk teks eksplanasi. Karakteristik teks eksplanasi sendiri adalah penjelasan. Jadi, dengan menggunakan pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) dalam pembelajaran menulis teks ekplanasi maka hasilnya akan meningkat.